

## BAB II

### HUBUNGAN ANTARA HASIL BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN KARAKTER PESERTA DIDIK

#### A. Hasil Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

##### 1. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>8</sup>

Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang berakhir pada perubahan. Belajar tidak pernah memandang siapa pengajarannya, dimana tempatnya dan apa yang diajarkan. Tetapi dalam hal ini lebih menekankan pada hasil dari pembelajaran tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44-45.

<sup>9</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 8.

Al-Qur'an memerintahkan kepada umat Islam untuk belajar, sejak ayat pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., yakni Q.S. al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْرَافًا وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-'Alaq/96: 1-5)<sup>10</sup>

Perintah membaca dalam ayat itu disebut dua kali; perintah kepada Rasul SAW., dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan.<sup>11</sup> Sehingga belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan tiap jenis dan jenjang pendidikan. Kewajiban belajar juga terdapat dalam sabda Rasulullah SAW:

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid VII, hlm. 597.

<sup>11</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 235.

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طَلَبُ الْعِلْمِ  
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ<sup>12</sup>

Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang muslim. (HR. Ibnu Majjah).

Belajar yaitu setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Atau belajar adalah perubahan kepribadian sebagai pola baru yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian.<sup>13</sup>

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>14</sup> Belajar adalah proses transformasi ilmu guna memperoleh kompetensi, ketrampilan, dan sikap untuk membawa perubahan yang lebih baik. Belajar merupakan aktivitas menuju kehidupan yang lebih baik secara sistematis.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Imam Abi Abdullah Muhammad bin Zaid al-Qaswani, *Sunan Ibnu Majah*, juz 1, (Pakistan: Darun al-Haitsam, t.t), hlm. 85-86.

<sup>13</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 172.

<sup>14</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

<sup>15</sup> Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Majalengka: Referens, 2012), hlm. 3.

Menurut Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan maupun pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.<sup>16</sup>

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat atau bisa disebut dengan menggunakan tes. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.<sup>17</sup>

Abdurrahman menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol, biasanya disebut dengan kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang

---

<sup>16</sup> Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), cet.10, hlm. 59.

<sup>17</sup> Purwanto, *Evaluasi...*, hlm. 44.

berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.<sup>18</sup>

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

## 2. Aspek Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom, ada tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>19</sup> *Pertama, aspek kognitif*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, *kedua, aspek afektif*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan, dan kesadaran, dan *ketiga, aspek psikomotorik*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.<sup>20</sup>

### a. Aspek Kognitif

Tipe-tipe prestasi belajar atau hasil belajar bidang kognitif mencakup: tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan

---

<sup>18</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), cet. 2, hlm. 3.

<sup>19</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak...*, hlm. 38.

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 197.

(*knowledge*), tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehension*), tipe prestasi belajar penerapan (*application*), tipe prestasi belajar analisis (*analysis*), tipe prestasi belajar sintesis (*synthesis*), dan tipe prestasi belajar evaluasi (*evaluation*).

Pengetahuan hafalan merupakan terjemahan dari kata “*knowledge*” meminjam istilah Bloom. Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali). Tipe prestasi belajar pengetahuan merupakan tingkatan tipe prestasi yang paling rendah. Namun demikian, tipe prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi.

Tipe prestasi belajar “pemahaman” lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar “pengetahuan hafalan”. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yaitu: pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, pemahaman ekstrapolasi.

Tipe prestasi belajar “penerapan” merupakan kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Dengan demikian, aplikasi harus ada konsep, teori, hukum atau dalil dan rumus yang diterapkan terhadap suatu persoalan.

Tipe prestasi belajar analisis merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-

unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

Tipe prestasi belajar sintesis merupakan kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas. Sintesis juga memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis. Melalui sintesis dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovatif) akan lebih mudah dikembangkan.

Tipe prestasi belajar evaluasi merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya. Untuk dapat melakukan evaluasi, diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.<sup>21</sup>

b. Aspek Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar ranah afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Pada umumnya para guru lebih menekankan pada ranah kognitifnya saja. Padahal sekalipun bahan pelajaran berisi bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

---

<sup>21</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 151-153.

Ada beberapa tingkatan pada ranah afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar, antara lain: *pertama, Receiving* atau *attending*. Yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi maupun gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. *Kedua, Responding* atau jawaban. Yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya. *Ketiga, Valuing (penilaian)*. Yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. *Keempat, Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemandirian, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. *Kelima, karakteristik nilai* atau *Internalisasi nilai*. Yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.<sup>22</sup>

c. Aspek Psikomotorik

---

<sup>22</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hlm. 154.



Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ada beberapa tingkatan pada ranah psikomotorik sebagai tujuan dan tipe hasil belajar, antara lain: *pertama*, persepsi (*perception*), ketrampilan persepsi dalam menggunakan organ-organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik. *Kedua*, kesiapan (*set*), ketrampilan kesiapan untuk melakukan kegiatan yang khusus, yang meliputi kesiapan mental, fisik, kemauan untuk bertindak. *Ketiga*, respon terbimbing (*guided response*), ketrampilan respon terbimbing dalam melakukan hal-hal yang kompleks, misalnya menirukan. Ketetapan dari pelaksanaannya ditentukan oleh instruktur atau oleh kriteria yang sesuai. *Keempat*, ketrampilan mekanisme (*mechanism*), ketrampilan mekanis merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan-gerakan dapat dilakukan dengan kepercayaan dan kemahiran, sehingga melahirkan beberapa ketrampilan. *Kelima*, respon kompleks (*complex overt response*), ketrampilan nyata gerakan motorik yang menyangkut penampilan yang sangat terampil dari gerakan motorik, yang memerlukan gerakan kompleks. *keenam*, adaptasi (*adaption*), ketrampilan adaptasi yang berkembang dengan baik, sehingga individu dapat mengubah pola gerakannya untuk disesuaikan dengan persyaratan khusus

dalam situasi yang bermasalah. dan *ketujuh*, organisasi (*organization*), ketrampilan organisasi yang menyangkut ketrampilan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi yang khusus atau yang bermasalah.<sup>23</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan melalui proses belajar tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:<sup>24</sup>

- a. Faktor Lingkungan, merupakan bagian dari kehidupan peserta didik. Dalam lingkunganlah peserta didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Faktor ini terdiri dari:
  - 1) Lingkungan Alami
  - 2) Lingkungan Sosial Budaya
- b. Faktor Instrumental, setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan, sehingga diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan, yang meliputi:
  - 1) Kurikulum
  - 2) Program
  - 3) sarana dan fasilitas

---

<sup>23</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 26-27.

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 176-202.

- 4) guru.
- c. Kondisi Fisiologis, pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. faktor ini terdiri dari tiga faktor, yaitu:
  - 1) Kesehatan jasmani
  - 2) Gizi cukup tinggi (gizi kurang, maka lekas lelah, mudah mengantuk, sukar menerima pelajaran)
  - 3) Kondisi panca indra.
- d. Kondisi Psikologis. Belajar hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan proses psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor ini terdiri dari:
  - 1) Minat
  - 2) Kecerdasan
  - 3) Bakat
  - 4) Motivasi
  - 5) Kemampuan kognitif.

#### 4. Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Bagi peserta didik yang beragama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu materi pelajaran yang wajib diikuti. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari

ajaran Islam. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Diberikannya mata pelajaran PAI bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu tersebut. PAI menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakatnya.<sup>25</sup>

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum, kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

---

<sup>25</sup> Zubaedi, *Desain ...*, hlm. 274-275.

Esas serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.<sup>26</sup>

Selanjutnya dalam perkembangannya dari KTSP 2006 kini telah dibentuk kurikulum 2013 yang mana dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum khususnya untuk Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah, bahwa pelajaran pendidikan agama Islam dalam lingkup pendidikan agama dan budi pekerti menjadi kelompok mata pelajaran wajib dalam kurikulum sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan umum yaitu pendidikan bagi semua warga negara bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa. Pendidikan agama dan budi pekerti diajarkan selama tiga jam pada kurikulum Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah.<sup>27</sup> Dimasukkannya pendidikan agama dan budi pekerti dalam hal ini pendidikan agama Islam sangat penting untuk dilaksanakan mengingat perkembangan tingkah laku generasi muda yang kini

---

<sup>26</sup> Permendiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006, [http://www.aidsindonesia.or.id/uploads/20130729141205.Permendiknas\\_No22\\_Th\\_2006.pdf](http://www.aidsindonesia.or.id/uploads/20130729141205.Permendiknas_No22_Th_2006.pdf), diakses 16 Maret 2014.

<sup>27</sup> Permendikbud, Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2013, <http://www.ikapidkijakarta.com/ikapiblog/wp-content/uploads/2013/08/07.-B.-Salinan-Lampiran-Permendikbud-No.-69-th-2013-ttg-Kurikulum-SMA-MA.pdf>, diakses 25 Maret 2014.

mulai memprihatinkan, agar nantinya dapat melahirkan generasi yang beriman, bertaqwa serta berkarakter unggul dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Zakiah Daradjat, pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>28</sup>

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

---

<sup>28</sup> Daradjat, *Ilmu ...*, hlm. 86.

- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>29</sup>

Dalam ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi Al-Qur'an, Akidah, Syariah, Akhlak, dan Tarikh.<sup>30</sup> Sebagai suatu mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari mata pelajaran yang lain. Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah

---

<sup>29</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). Cet. IV, hlm. 78.

<sup>30</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hlm. 24.

ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut berkembang secara optimal.

- b. Menanamkan nilai sebagai pedoman hidup untuk karakter peserta didik mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkap hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut



berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>31</sup>

##### 5. Hasil Belajar bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang berakhir pada perubahan. Belajar tidak pernah memandang siapa pengajarnya, dimana tempatnya dan apa yang diajarkan. Tetapi dalam hal ini lebih menekankan pada hasil dari pembelajaran tersebut.<sup>32</sup>

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol, biasanya disebut dengan kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.<sup>33</sup>

Sedangkan tujuan pembelajaran di sini yang dimaksudkan adalah tujuan pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam yakni untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada

---

<sup>31</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter ...*, hlm.92-93.

<sup>32</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar...*, hlm. 8.

<sup>33</sup> Abdurrahman, *Pendidikan...*, hlm. 3.

Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>34</sup>

Jadi yang dimaksud mengenai hasil belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik serta perubahan perilaku peserta didik akibat belajar yang mana peserta didik dikatakan mencapai hasil belajar apabila telah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam.

## **B. Karakter Peserta Didik**

### **1. Pengertian Karakter Peserta didik**

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>35</sup> Karakter seseorang tercermin dari perilaku dan kebaikan yang ada pada dirinya. Itulah mengapa sering disebut bahwa orang yang baik adalah orang yang berkarakter. Dan orang yang terbaik diantara semua manusia adalah yang berkarakter unggul atau paling baik akhlaknya adalah Rasulullah SAW. Beliau juga sebagai sosok panutan umat manusia karena sosok perangnya yang sangat lemah lembut

---

<sup>34</sup> Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali, *Paradigma ...*, cet. IV, hlm. 78.

<sup>35</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

yang penuh dengan akhlak mulia. Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S. Al- Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al- Ahzab/33: 21).<sup>36</sup>

Pada ayat ini, Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi saw. Rasulullah saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya. Akan tetapi, perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharap keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.<sup>37</sup> Jadi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Rasulullah saw adalah teladan yang baik yang mempunyai karakter yang unggul.

---

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *al- Qur'an...*, hlm. 638-639.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 639-640.

Karakter sendiri berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharrassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris *character* dan Indonesia *karakter*, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.<sup>38</sup> Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>39</sup>

Karakter berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi, karakter itu sebagai stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, ciri, sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.<sup>40</sup> Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap seseorang terhadap dirinya, orang lain, tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki

---

<sup>38</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 11.

<sup>39</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 445.

<sup>40</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet, 1, hlm. 76-78.

perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.<sup>41</sup> Hanya saja perbedaannya, pendidikan akhlak terkesan Timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas.<sup>42</sup> Jadi antara akhlak dan karakter pada dasarnya memiliki kesamaan arti dan saling berkaitan. Sebagaimana pendapat Syaikh Imam Abu Bakar Jabir al Jazair yang mendefinisikan:

الخلق هيئة راسخة في النفس تصدر عنها الافعال الارادية الاختيارية من حسنة وسيئة، وجميلة وقبيحة، وهي قابلة بطبعها لتثثير التربية الحسنة والسيئة فيها.<sup>43</sup>

Akhlak adalah perilaku yang kokoh dalam diri (jiwa) yang memunculkan tindakan yang diinginkan serta yang dipilihnya dari suatu yang baik dan buruk, bagus dan jelek, Akhlak merupakan suatu yang menerima karakter karena adanya pengaruh pendidikan yang baik dan buruk didalamnya.

Pendapat lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam al-Ghozali mengatakan:

---

<sup>41</sup> AbdulMajid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 11-12.

<sup>42</sup> Zubaedi, *Desain...*, hlm. 65.

<sup>43</sup> Abu Bakar Jabir Al Jazair, *Minhaj al Muslim*, (Al Qahirah: Darussalam, 2001), hlm. 115.

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية.<sup>44</sup>

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang kokoh yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Kemudian menurut Nel Noddings dalam bukunya *Philosophy of Education "Character education, aimed at the inculcation of specific virtues, depends heavily on the identification and description of exemplars."*<sup>45</sup> Pendidikan karakter ditujukan pada penanaman nilai kebajikan, membangun kepercayaan pada pengenalan dan penggambaran dari contoh-contoh yang patut ditiru.

Apa pun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz III, (t.p: Kharamain, t.t), hlm. 52.

<sup>45</sup> Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (United State of America : Westview Press, 1998), hlm.150.

<sup>46</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 12.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, budaya, dan adat istiadat.<sup>47</sup>

Jadi yang dimaksud karakter peserta didik adalah suatu watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri peserta didik, sehingga menimbulkan perilaku, sikap, pikiran, dan pembiasaan yang mencakup perkembangan sosial peserta didik yang membedakan antara yang satu dengan yang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Nilai-nilai Karakter

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemdikbud. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Adapun 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa tersebut adalah:

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>47</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 84.

- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.



- k. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- r. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>48</sup>

Ada juga yang menerangkan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik.

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan  
Nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi: kejujuran, bertanggung jawab, percaya diri, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu serta cinta ilmu pengetahuan, berjiwa wirausaha, dan bergaya hidup sehat.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia, meliputi: sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, memahami dan bersikap bahwa hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain adalah sama, toleransi, berbuat sesuatu yang berguna bagi orang lain serta

---

<sup>48</sup> Kemdikbud, "Pendidikan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Antisipasi TawuranPelajar", <http://dikmen.kemdikbud.go.id/html/index.php?id=berita&kode=202>, diakses 08 Maret 2014.

menghargai karya dan prestasi orang lain., sopan santun, dan patuh pada aturan sosial.

- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi: peduli sosial dan lingkungan, dan selalu berupaya mencegah serta memperbaiki kerusakan pada lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan, meliputi: berjiwa nasionalis, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok, menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsanya.<sup>49</sup>

Jika nilai-nilai karakter ini tertanam dalam diri seseorang, dapat dipastikan bahwa orang tersebut mempunyai karakter yang unggul. Seperti halnya tercermin dalam diri Rasulullah SAW. Dalam firman Allah SWT Q.S. Al- Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam/68: 4)<sup>50</sup>

Dari nilai-nilai karakter tersebut selayaknya diterapkan di dunia pendidikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik.

### 3. Pilar-pilar Karakter

---

<sup>49</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), cet. 2, hlm. 88-98.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *al- Qur'an...*, hlm. 564.

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.<sup>51</sup>

a. *Moral Knowing*

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

*Moral Knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil serta menentukan sikap, dan pengenalan diri. Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 133.

<sup>52</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 31-32.

b. *Moral Loving atau Feeling*

*Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.<sup>53</sup>

*Moral Loving atau Feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati.<sup>54</sup>

c. *Moral Doing atau Acting*

*Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).<sup>55</sup> Menurut Suyanto, setidaknya ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hlm.134.

<sup>54</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 33.

<sup>55</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hlm.134.

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab,
- 3) Kejujuran atau amanah,
- 4) Hormat dan santun,
- 5) Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong atau kerjasama,
- 6) Percaya diri dan kerja keras,
- 7) Kepemimpinan dan keadilan,
- 8) Baik dan rendah hati, serta
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>56</sup>

Pada dasarnya pilar-pilar karakter itu, mencakup karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan karakter hubungannya dengan kebangsaan. Pilar-pilar karakter ini dapat dikembangkan di sekolah untuk membangun karakter peserta didik.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Dalam pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor, dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter<sup>57</sup> yaitu:

##### a. *Nature* (Faktor Alami atau Fitrah)

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini bersifat potensial atau belum termanifestasikan

---

<sup>56</sup> Azzet, *Urgensi...*, cet. 2, hlm. 29.

<sup>57</sup> Zubaedi, *Desain...*, hlm. 177-178.

ketika anak dilahirkan. Setiap anak yang terlahir belum mempunyai pengendalian terhadap dirinya sendiri. Ia belum mampu mengelola keinginan- keinginannya. Oleh sebab itu, penanaman dan pembiasaan karakter terhadap anak dapat dilakukan sedini mungkin.

b. *Nurture* (Faktor Lingkungan)

Secara garis besar faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter terbagi dalam dua bagian, kedua bagian itu adalah:

1) Pendidikan

Pendidikan sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Setiap orang tua dan guru ingin membina anaknya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian dan sikap mental yang kuat serta karakter unggul atau akhlak terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan di sekolah atau luar sekolah.

2) Sosialisasi

Sosialisasi sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak, sosialisasi-sosialisasi tersebut meliputi:

a) Sosialisasi dalam Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dimana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi utama keluarga yaitu sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar

dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat dengan baik.

b) Sosialisasi dalam Sekolah

Selain sosialisasi dalam keluarga, sosialisasi dalam sekolah juga berpengaruh karena sekolah sangat berpengaruh untuk pembentukan karakter, karena anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Pembentukan karakter di sekolah dapat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

c) Sosialisasi dalam Masyarakat

Sosialisasi dalam masyarakat memberikan berbagai pelajaran dan pengalaman bagi seorang anak. Anak akan belajar segala hal dari orang-orang yang ditemuinya ketika bersosialisasi dengan masyarakat. Hal tersebut secara tidak langsung akan membantu membentuk karakter anak, baik itu dalam positif maupun negatif.

### **C. Hubungan antara Hasil Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dengan Karakter Peserta didik**

Persoalan seputar peranan pendidikan agama bagi pembentukan karakter peserta didik, bahwa Negara kita mengakui keesaan Tuhan yang menjadi salah satu sila dalam Pancasila yang mesti dihayati oleh setiap warga Negara. Oleh karena itu, perlu kita



melihat secara mendalam persoalan seputar pendidikan agama bagi pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Mantan Presiden RI pertama Soekarno menegaskan “agama adalah unsur mutlak dalam *National and Character building*”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.<sup>58</sup> Dari pernyataan mantan presiden RI pertama dan Sumahamijaya, terlihat begitu jelas bahwa agama berperan penting bagi pembentukan karakter individu. Dengan menerapkan dan mengikuti aturan agama, maka dengan sendirinya karakter itu akan terbentuk.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dan individu lain, tapi antara individu yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani. Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan kita merupakan sebuah keharusan jika ingin tetap setia pada Pancasila.<sup>59</sup>

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang

---

<sup>58</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan...*, hlm. 61.

<sup>59</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan...*, hlm. 63,

meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan ini. Sebaliknya, pendidikan karakter di sekolah semestinya meningkatkan iman kepercayaan seseorang, membuatnya menjadi manusia pendoa, sekaligus menjadikan manusia Indonesia seutuhnya, mampu berbakti, berjuang, dan bekerja sama demi kepentingan masyarakat dan bangsa. Manusia seperti inilah yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>60</sup>

Nilai-nilai agama dan nilai-nilai demokrasi bukanlah suatu hal yang harus dipertentangkan. Jika kita pahami secara lebih utuh dan integral, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Inilah sesungguhnya yang menjadi semangat yang terkandung dalam pasal-pasal Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan dukungan dasar tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter di sekolah, karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya.<sup>61</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah

---

<sup>60</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), cet. 2, hlm. 254-255.

<sup>61</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan...*, hlm. 64.

peningkatan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT. Iman dan taqwa kepada Allah SWT., sebetulnya merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter baik karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan yang terbentuk melalui olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa serta karsa, sehingga terbentuk karakter manusia.<sup>62</sup> Strategi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah salah satunya adalah dengan cara optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah.<sup>63</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kelanjutan dari peran agama yang tentunya bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual seperti salat dan membaca doa, akan tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridha Allah SWT.<sup>64</sup>

Sedangkan hasil belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik serta perubahan perilaku peserta didik akibat belajar yang mana peserta didik dikatakan mencapai hasil belajar apabila telah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam, yakni bertujuan untuk meningkatkan

---

<sup>62</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 13.

<sup>63</sup> Wiyani, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 16.

<sup>64</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan PAI*, (Jakarta: misaka galiza, 2003 ), cet. 2, hlm. 12.

keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berkarakter unggul dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>65</sup>

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam sangat berhubungan dengan karakter peserta didik. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan peserta didik mengetahui, mengenal, dan mempraktikkan tidak hanya nilai-nilai religius semata tetapi juga nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat meningkatkan iman, taqwa kepada Allah SWT, dan mempunyai karakter unggul. Begitupun sebaliknya, apabila peserta didik mempunyai karakter yang unggul dapat dipastikan peserta didik mempunyai pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan tentang bidang studi pendidikan agama islam yang baik.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian ini bukanlah penelitian baru, karena sebelumnya ada beberapa penelitian yang membahas tentang hasil belajar dan karakter. Yang membedakan adalah dari segi hubungannya. Dalam penelitian yang lain:

---

<sup>65</sup> Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali, *Paradigma ...*, cet. IV, hlm. 78.

Skripsi yang ditulis Etik Mifrohah, “*Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V (Studi Kasus Pada SD Alam Ungaran)*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas V dimana studi kasus dilakukan di SD Alam Ungaran menunjukkan bahwa materi PAI memuat bentuk materi pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter dalam PAI tersebut menggunakan rujukan Al- Qur’an dan sunah yang menjadi sumber rujukan materi pendidikan karakter dalam PAI. Materi-materi pendidikan karakter dalam PAI di SD Alam Ungaran tersebut diorganisir secara terpadu (terintegrasi) berdasarkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk). Metode yang diterapkan dalam pendidikan karakter dalam PAI di SD Alam Ungaran ini dibagi menjadi tiga yaitu melalui pengajaran, keteladanan dan refleksi.<sup>66</sup> Fokus penelitian tersebut, bahwa materi PAI memuat bentuk materi pendidikan karakter, berbeda dengan penelitian ini, karena tidak hanya meneliti pendidikan karakter dalam materi PAI, tapi penelitian ini meneliti tentang hubungannya antara hasil belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan karakter peserta didik.

Skripsi yang ditulis Astri Ragilia, *Pengaruh Hasil Belajar Bidang Studi Akidah Akhlak terhadap Akhlak Siswa pada Masa Pubertas di MTs NU Al-Syairiyah Kelas VIII Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*. Penelitian ini, penelitian kuantitatif menggunakan

---

<sup>66</sup> Etik Mifrohah, “*Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V (Studi Kasus Pada SD Alam Ungaran)*”, (Skripsi. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

metode *field research* (penelitian lapangan) dan teknik analisis regresi linier sederhana. Subjek penelitian sebanyak 40 responden, dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Berdasarkan uji hipotesis diketahui hasil belajar bidang studi akidah akhlak berpengaruh positif terhadap akhlak siswa pada masa pubertas di MTs NU Al-Syaiiriyah kelas VIII Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.<sup>67</sup> Penelitian tersebut fokus pada variabel hasil belajar bidang studi akidah akhlak dengan akhlak, sedangkan penelitian ini antara hasil belajar bidang studi PAI dengan karakter peserta didik.

Skripsi yang ditulis Wildan Fatkhul Muin, "*Pendidikan Karakter Melalui Seni Teater (Study pada Kelompok Study Teater dan Satra (STESA) Madrasah Aliyah Negeri Kendal)*". Dalam penelitian ini teater mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter khususnya bagi para pemain dan umumnya bagi warga sekolah, karena dalam teater tersebut ada beberapan nilai karakter yang ditampilkan dan diperankan dalam pertunjukkan teater tersebut. Sehingga para pemain merasakan adanya penanaman nilai-nilai karakter tersebut dengan adanya latihan-latihan sebelum dipentaskannya teater tersebut. Para penonton pun demikian dalam hal ini adalah warga sekolah yang menonton pertunjukan tersebut disuguhkan adanya peran-peran yang didalamnya terdapat penanaman

---

<sup>67</sup> Astri Ragilia, *Pengaruh Hasil Belajar Bidang Studi Akidah Akhlak terhadap Akhlak Siswa pada Masa Pubertas di MTs NU Al-Syaiiriyah Kelas VIII Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*. (Skripsi. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012).

karakter oleh para pemain teater tersebut.<sup>68</sup> Fokus penelitian tersebut adalah penanaman nilai karakter pada pertunjukan teater, sedangkan penelitian ini karakter yang ditunjukkan peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk mencari hubungan antara hasil belajar bidang studi PAI.

Berdasarkan pada pemaparan tinjauan di atas, belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang korelasi antara hasil belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan karakter peserta didik, oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

#### **E. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.<sup>69</sup> Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan

---

<sup>68</sup> Wildan Fatkhul Muin. *“Pendidikan Karakter Melalui Seni Teater (Study pada Kelompok Study Teater dan Satra (STESA) Madrasah Aliyah Negeri Kendal)”*. (Skripsi. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

<sup>69</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. 22, hlm. 21

sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>70</sup>

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut: “Ada hubungan yang positif antara hasil belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan karakter peserta didik” atau " semakin baik hasil belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam, semakin baik karakter peserta didik".

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96.